

PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DARI SUDUT INDUSTRI PERHOTELAN

Oleh :

Novia Rizki¹

Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: noviarizki@unram.ac.id

Victoria K. Priyambodo²

Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email : priyambodo.victoria@unram.ac.id

Paradisa Sukma³

Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email : paradisasukma@unram.ac.id

**Tusta Citta Ihtisan Tri
Prasedya⁴**

Universitas Mataram, Nusa
Tenggara Barat, Indonesia

Email :
tustaprasidya@unram.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 13 April 2023

Direview : 14 Mei 2023

Diterima : 01 Juni 2023

**Co-Author* : noviarizki@unram.ac.id

Abstract

This study aims to determine, identify and analyze efforts to implement green accounting or environmental accounting by Hotel X. The analysis used in this study differs from that used in previous studies in that it divides all forms of environmental accounting efforts into environmental accounting indicators which The 3-star hotel that serves as the research object also differs from earlier studies. The method used in this research is descriptive qualitative with a case study. Data was collected through interviews and observation. The research object is Hotel X, a 3-star hotel located in Gili Trawangan, Lombok, Indonesia. The result shows that of the four environmental accounting indicators, Hotel X is the most dominant in terms of internal failure costs. This is because the company has not maximized environmental prevention costs and environmental detection costs. External failure costs that are currently being incurred by Hotel X, are only related to cleaning and turtle conservation costs.

Keywords: Green accounting, environment, hotel.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisis upaya penerapan *green accounting* atau akuntansi lingkungan oleh Hotel X. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membagi semua bentuk upaya akuntansi lingkungan ke dalam indikator akuntansi lingkungan dimana hotel bintang 3 yang menjadi objek penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan study kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Objek penelitian merupakan hotel X yaitu hotel bintang 3 yang terletak di Gili Trawangan, Lombok, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat indikator akuntansi lingkungan, hotel X paling dominan mengeluarkan biaya kegagalan internal, hal ini disebabkan karena perusahaan belum maksimal dalam biaya pencegahan lingkungan dan biaya deteksi lingkungan. Untuk kegagalan eksternal yang saat ini dikeluarkan hotel X hanya terkait dengan biaya kebersihan dan konservasi penyu.

Kata kunci: *Green accounting*, lingkungan, hotel.

PENDAHULUAN

Tanggung jawab lingkungan saat ini telah menjadi satu kesatuan dalam kebijakan dan strategi bisnis. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan, kepatuhan peraturan dan hukum, serta secara tidak langsung memiliki tujuan untuk mengurangi biaya, meningkatkan reputasi dan memenangkan persaingan usaha (Wedasuari et al., 2022). (Supadi dan Sudana, 2018) menyatakan bahwa kinerja lingkungan dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan dalam jangka panjang, termasuk kepuasan dan loyalitas pelanggan, legitimasi masyarakat, dan aspek non keuangan lainnya. Legitimasi masyarakat memotivasi perusahaan dalam inovasi dan peningkatan daya saing. Legitimasi ini akan sejalan dengan naiknya reputasi perusahaan. Sejalan dengan itu Husnaini dan Tjahjadi (2021) menyatakan bahwa investor memberikan respon positif ketika perusahaan melakukan efisiensi biaya dengan memilih bahan baku yang paling sedikit dan mengurangi penggunaan sumber daya.

Pariwisata memiliki banyak dampak positif dari segi sosial ekonomi diantaranya meningkatnya pendapatan masyarakat maupun pemerintah, meningkatnya kesempatan kerja dan peluang usaha, distribusi manfaat atau keuntungan, dan lain sebagainya. Selain dampak positif, ternyata pariwisata juga mempunyai dampak negatif, salah satunya dari segi lingkungan, yaitu peningkatan limbah hotel, restoran, dan rumah sakit yang pembuangannya tidak di lakukan dengan baik sehingga merusak air sungai, danau atau laut (Krisnamurti et al., n.d.). Sehingga seperti halnya bisnis lainnya, pariwisata dan perhotelan harus dikelola dengan cara yang lebih ramah lingkungan (Yenidogan et al., 2021).

Sejauh ini terdapat beberapa isu yang menjadi fokus utama tanggung jawab lingkungan dari bisnis perhotelan, diantaranya adalah penggunaan air, energi, limbah makanan dan polusi. Hal ini menjadi alasan untuk jasa perhotelan untuk mengembangkan Akuntansi Lingkungan. Akuntansi keuangan lingkungan mengharuskan perusahaan untuk melaporkan tentang biaya lingkungan kepada pihak eksternal, sementara akuntansi manajemen lingkungan dapat digunakan untuk menghimpun informasi, melakukan pengukuran, dan melaporkan biaya untuk keperluan internal (Wedasuari et al., 2022). Saat ini, banyak perusahaan menghadapi masalah lingkungan dan mencari cara yang tepat untuk melaporkan dan mengungkapkan informasi kepada masyarakat umum dan menggunakan

informasi ini untuk mengembangkan dan melindungi lingkungan.

Informasi akuntansi lingkungan akan bermanfaat untuk pengambilan keputusan dalam aktivitas manajemen dan pelaporan eksternal. Penetapan harga, pengendalian biaya, penganggaran modal dapat pula memanfaatkan informasi akuntansi manajemen lingkungan. Yenidogan et al. (2021) menyatakan bahwa hotel dapat menerapkan praktik akuntansi lingkungan untuk mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan sekaligus tetap menjaga kondisi lingkungan. Beberapa kebijakan yang dapat diambil seperti penggunaan bola lampu LED hemat energi, penerapan teknologi peralatan kebersihan modern, serta penggunaan sistem hemat energi lainnya. Selain itu, hotel dapat melibatkan pelanggan dalam upaya manajemen lingkungan seperti pemberitahuan penghematan listrik, air dan pengurangan sampah. Selain untuk mengurangi biaya, praktik-praktik ini akan mengantarkan hotel untuk menerima sertifikat ramah lingkungan seperti ISO 14001 dan *Green Star* yang dapat meningkatkan persepsi pelanggan yang berkontribusi terhadap reputasi perusahaan. Jadi secara tidak langsung, praktik manajemen lingkungan akan memberikan profitabilitas dalam jangka panjang terhadap perusahaan.

Zulaikhah & Kristiani (2020) menyatakan bahwa hampir seluruh hotel memiliki kesadaran akan pemeliharaan lingkungan, namun sebagian tidak memiliki action nyata seperti petongolahan limbah, menggunakan perlengkapan yang ramah lingkungan, serta belum mengetahui bagaimana pengelolaan biaya lingkungan yang diperlukan. Penelitian ini menganalisis akuntansi lingkungan pada industri perhotelan dengan satu objek penelitian yaitu hotel X yang merupakan hotel bintang 3 yang berada di Wilayah Gili Trawangan, Nusa Tenggara Barat.

Gili Trawangan adalah pulau kecil yang bebas polusi karena di pulau ini tidak terdapat kendaraan bermotor. Lingkungan hidup di gili trawangan harus dijaga kelestariannya agar tetap menjadi destinasi pilihan baik dari wisatawan lokal maupun dari mancanegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis upaya penerapan *green accounting* oleh Hotel X.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yaitu berupa hotel bintang 3 yang memiliki bisnis yang lebih kompleks dari objek penelitian Zulaikhah dan Kristiani (2020), yaitu hotel kelas Melati. Penelitian Handoko (2017) dan Wedasuari et al., (2022) melakukan

analisis berdasarkan hasil penelitian tentang akuntansi lingkungan hotel, namun tidak mengklasifikasikan kegiatan atau kebijakan yang dilakukan berdasarkan indikator akuntansi lingkungan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis dengan lebih rinci tindakan dan upaya dengan mengklasifikasikannya ke dalam indikator-indikator akuntansi lingkungan menurut Hensen dan Mowen (2009).

KAJIAN PUSTAKA

Legitimasi Teory

(Dowling & Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk berusaha memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan cara memberi perhatian pada masyarakat dan pemerintah serta lingkungan melalui kegiatan sosial dan lingkungan. Dengan teori ini, berarti perusahaan akan berupaya melakukan kegiatan atau program yang sesuai harapan masyarakat, investor, dan pemerintah, maka perusahaan akan mendapatkan penerimaan dan pengakuan atas aktivitas bisnisnya. Abdullah dan Yuliana (2018) juga mengungkapkan bahwa program tanggung jawab yang dilakukan perusahaan diantaranya tanggung jawab sosial, akuntansi lingkungan dan mengungkapkannya dalam *annual report* maupun *sustainability report*, sehingga informasi ini dapat sampai kepada investor.

Green Accounting

Green accounting atau dikenal juga dengan akuntansi lingkungan merupakan penerapan akuntansi dimana biaya kelestarian lingkungan termasuk dalam beban usaha perusahaan (Dewi & Edward Narayana, 2020). Akuntansi lingkungan akan memotivasi perusahaan melakukan perbaikan lingkungan. Identifikasi biaya lingkungan, memisahkan biaya dan pendapatan lingkungan dengan konvensional, serta mendesain strategi untuk keberlanjutan lingkungan adalah beberapa aktivitas yang dilakukan dalam akuntansi lingkungan (Fatwadi et al., 2019.).

Green accounting menambah keberagaman dalam akuntansi, sehingga akuntansi bukan hanya aktivitas untuk mencatat, meringkas dan melaporkan laporan keuangan. Hal ini mengakibatkan perusahaan bukan hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, namun juga bagaimana akuntansi perusahaan dapat memberikan perhatian terhadap aspek lingkungan. Laporan tambahan tentang *green accounting* dapat diungkapkan dalam laporan tambahan selain laporan keuangan, khususnya untuk industri yang aktivitasnya

sangat dekat dengan lingkungan (Soleha dan Isnalita, 2022).

Menurut Hensen dan Mowen (2009), terdapat beberapa biaya yang menjadi indikator penerapan *green accounting* atau akuntansi lingkungan, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*). Biaya ini terkait dengan pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mencegah kerusakan lingkungan, seperti mencegah diproduksinya limbah dan sampah. Contoh: biaya pemilihan pemasok, pemilihan alat yang ramah lingkungan, mendesain proses produksi dan produk yang hemat energi dan ramah lingkungan, audit resiko lingkungan, daur ulang produk, dan perolehan sertifikasi ramah lingkungan seperti ISO 14001.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*). Biaya ini terkait dengan aktivitas untuk menilai apakah produk, proses, dan kegiatan perusahaan akan menimbulkan pencemaran lingkungan atau tidak. Contoh: audit aktivitas lingkungan, pengujian dan pengukuran penceparan, dan evaluasi pemasok.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*). Biaya ini terkait dengan pengeluaran untuk pencegahan pembuangan limbah dari perusahaan ke lingkungan, artinya perusahaan memang memproduksi limbah namun posisinya belum keluar di perusahaan atau belum mencemari lingkungan yang ada di luar perusahaan. Contoh: penggunaan alat untuk mengurangi limbah atau polusi, pengolahan limbah beracun, dan daur ulang sisa bahan maupun daur ulang limbah.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*). Biaya ini terkait dengan biaya untuk melakukan perbaikan lingkungan karena perusahaan telah melepas limbah atau sampah ke luar perusahaan. Contoh: biaya pembersihan pencemaran danau, laut, tanah udara, penyelesaian atas permasalahan tuntutan lingkungan serta kecelakaan kerja yang tidak ramah lingkungan.

Banyak perusahaan yang menganggap bahwa biaya lingkungan merupakan sebuah beban yang tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan, namun hal ini sebenarnya merupakan investasi yang manfaatnya akan dirasakan dalam beberapa waktu yang akan datang, bukan dalam jangka pendek. Semakin tinggi investasi yang dilakukan perusahaan

dalam biaya pencegahan dan deteksi lingkungan, maka semakin kecil biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk biaya kegagalan internal maupun biaya kegagalan eksternal lingkungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Moleong (2011) penelitian dengan deskriptif kualitatif adalah melakukan analisis dari data yang bersumber dari kata-kata, gambar, bukan berbentuk angka. Peneliti mengumpulkan data dan melakukan analisis berdasarkan hasil wawancara dengan akuntan hotel X dan didukung oleh observasi lapangan.

Analisis data penelitian dilakukan dengan mengacu pada Miles dan Huberman (1984), yaitu dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas atau hingga datanya jenuh. Tahapan analisis data mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan merangkum data dan memilah data-data penting yang berhubungan erat dengan penelitian ini. Untuk memudahkan memahami fakta dilapangan dan memudahkan melakukan perencanaan dalam penelitian, peneliti melakukan penyajian data. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data penelitian, dimana harus ditarik berdasarkan data yang valid dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara dengan bagian akuntansi Hotel X dan observasi lapangan menunjukkan bahwa pihak manajemen telah menjalankan beberapa aksi untuk lingkungan yang beberapa diantaranya dituangkan dalam data akuntansi. Namun, Hotel X belum membuat laporan biaya lingkungan yang terpisah, sehingga kegiatan non moneter tidak di ungkapkan secara khusus. Mereka menganggap bahwa seluruh biaya yang terkait dengan biaya lingkungan sudah tertuang dalam komponen biaya dalam laporan keuangan. Selain itu, hotel X merupakan milik pribadi, sehingga laporan akuntansi lingkungan masih dianggap bukan merupakan hal yang wajib untuk disusun.

Berdasarkan indikator yang dijelaskan oleh Hensen dan Mowen (2009), akuntansi lingkungan Hotel X dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*).

Hotel X saat ini belum memiliki sertifikasi ISO terutama ISO 14001 karena pihak hotel merasa hal tersebut bukan merupakan hal wajib, dan menurut pihak manajemen sertifikat ISO tersebut tidak menambah volume tamu yang menginap di hotel mereka. Artinya mereka menganggap bahwa sertifikat ISO 14001 tidak mempengaruhi economic performance. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawansyah dan Pratiwi (2022), yang menyatakan bahwa ISO 14001 merupakan sertifikasi yang bersifat sukarela dan akan memberikan manfaat ekonomi tidak dalam jangka pendek. Sehingga jika Hotel X berinisiatif untuk memperoleh ISO 14001 maka manfaat ekonominya akan dirasakan pada beberapa tahun mendatang.

Selain ISO 14001, sertifikasi lainnya yang bisa diperoleh dalam rangka kelestarian lingkungan adalah sertifikasi *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE). Hotel X sudah memperoleh sertifikasi CHSE yang merupakan program pemerintah daerah dan diberikan secara gratis. Sertifikasi ini merupakan sertifikasi yang ditujukan untuk usaha pariwisata atau usaha lain yang terkait dengan pariwisata, serta destinasi wisata yang memenuhi standar. Sertifikat ini memberikan jaminan kepada pengunjung bahwa penerima sertifikat memberikan produk dan layanan yang bersih, sehat, aman, dan melestarikan lingkungan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Dengan sertifikasi CHSE berarti Hotel X dapat dikatakan sudah menjalankan pencegahan kerusakan lingkungan karena sudah sesuai dengan standar yang berlaku secara nasional atas kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan yang terpenting adalah kelestarian lingkungan. Menurut hasil penelitian (Veronika et al., 2022) terdapat pengaruh kepemilikan sertifikasi CHSE terhadap tingkat hunian kamar hotel. Karena sertifikasi ini merupakan satu rangkaian antara kebersihan, kesehatan, keamanan dan keberlanjutan lingkungan, maka hotel yang telah tersertifikasi CHSE memberikan rasa aman dan nyaman kepada pengunjung hotel. Peningkatan pengunjung hotel akan memberikan dampak positif terhadap kinerja ekonomi.

Selain sertifikasi, Hotel X juga bisa melakukan pemilihan pemasok dimana pemasok yang digunakan atas perlengkapan dan bahan makanan di hotel menggunakan pemasok yang peduli lingkungan, dimana dari segi pengemasan ataupun limbah dari barang-barang tersebut dapat seminimal mungkin memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Penelitian Rahmawati (2020) menemukan bahwa salah satu hotel di Kota Malang bahkan memasukkan jasa pembasmi hama dan serangga sebagai biaya pencegahan.

Penghematan energi listrik secara keseluruhan belum dilakukan oleh Hotel X, namun sudah sampai pada tahap perencanaan untuk mengganti lampu biasa dengan lampu LED. Untuk sementara ini penggunaan lampu LED masih digunakan untuk penerangan pantai. Keunggulan seperti hemat biaya listrik, lebih efisien, dan lebih ramah lingkungan serta lebih awet membuat lampu LED semakin diminati untuk di gunakan di sektor industri (Idayani et al, 2017).

Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*).

Hotel X belum memiliki tim khusus yang bertugas untuk melakukan audit lingkungan. Hotel X masih memformulasikan standar yang baku untuk kegiatan tersebut, karena dari pemerintah juga belum ada standar baku yang berlaku. Ketika standar baku sudah disusun, maka tidak menutup kemungkinan Hotel X akan membentuk tim audit lingkungan. Tim tersebut akan memperoleh pelatihan dan sertifikasi yang sesuai dengan tugas audit lingkungan. Namun, bagian ini kemungkinan bukan bagian khusus yang hanya bertugas untuk audit lingkungan saja, melainkan diambil dari bagian lain yang memiliki tugas dan fungsi pokok lainnya di dalam manajemen. Hal ini karena Hotel X merasa audit lingkungan tidak perlu dilakukan setiap hari, namun akan ada periode-periode tertentu untuk audit lingkungan dalam melaksanakan tugasnya, sehingga lebih efisien bagi perusahaan untuk menggunakan pegawai yang sudah ada daripada merekrut pegawai baru yang hanya bertugas dibagian audit lingkungan. (Handoko, 2017) menjelaskan audit lingkungan dalam industri perhotelan bertujuan untuk menilai kepatuhan hotel terhadap hukum dan peraturan pemerintah yang berlaku.

Pengukuran dan tingkat pengujian pencemaran lingkungan juga belum dilakukan oleh Hotel X. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa biaya pengujian kualitas air dan biaya pengujian kualitas udara, adalah beberapa tindakan yang dapat diambil oleh hotel guna mencegah timbulnya kerusakan lingkungan sekitar.

Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental interna failure costs*).

Dari hasil wawancara dan observasi, Hotel X lemah dalam melakukan tindakan pencegahan dan deteksi, sehingga Hotel X mengeluarkan biaya yang cukup signifikan dari segi biaya kegagalan internal. Untuk meningkatkan kualitas udara yang ada, yang merupakan dampak tindakan penebangan pohon dalam pembukaan lahan, Hotel X membuat area hijau dan melakukan penanaman pohon. Area hotel yang menjadi bangunan permanen hanya 11% dari total

luas tanah. Luas keseluruhan hotel adalah 19 hektar dan area bangunan hanya 2 hektar, sisanya 17 hektar adalah area hijau berupa pemanfaatan lahan untuk kebun anggur dan selada, dan berbagai jenis buah buahan dan sayur mayur serta area hutan hijau.

Pengelolaan limbah Hotel X sudah terorganisir dengan baik. Hotel X membuat tempat pembuangan khusus, salah satunya pembuatan septiktang dengan total biaya mencapai Rp 300.000.000 dan pembuangan dapur yang berguna sampai dengan 30 tahu dengan total biaya mencapai Rp 176.000.000 sebanyak 2 buah. Septiktang dan pembuangan dapur ini sudah dibangun sesuai amdal yang disetujui oleh pemerintah daerah. Hotel X juga melakukan pemanfaatan sisa makanan untuk pupuk, yang digunakan untuk kebun yang ada di area hotel.

Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*).

Biaya kegagalan eksternal lingkungan yang dikeluarkan oleh Hotel X tidak terlalu signifikan, hal ini dikarenakan Hotel X tidak merasa memberikan dampak negatif yang besar terhadap lingkungan luar. Beberapa biaya yang dikeluarkan diantaranya adalah biaya kebersihan yang dibayarkan kepada pengelola lingkungan sekitar hotel. Biaya selanjutnya adalah biaya pembersihan pantai, yaitu tambahan upah bagi *cleaning service* hotel untuk membersihkan pantai yang dekat dengan lokasi hotel.

Hotel X juga turut serta dalam kegiatan konservasi telur penyu, dimana biaya ini dikeluarkan terkait dengan pemberian upah untuk melakukan pengawasan terhadap telur penyu yang ada di pantai, sejak telur dikeluarkan oleh induk penyu sampai dengan telur menetas dan anak penyu kembali ke laut. Hal ini tidak dilakukan sepanjang tahun, hanya pada saat musim penyu bertelur. Hal ini sudah menunjukkan kepedulian hotel terhadap makhluk hidup yang berada di lingkungan sekitar hotel. Seperti yang kita ketahui bahwa telur penyu sering menjadi sasaran pemburuan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan menyebabkan populasi penyu menurun hingga dijadikan sebagai hewan yang dilindungi. Sementara untuk aktivitas konservasi laut dan lingkungan secara umum belum dilakukan oleh Hotel X.

Kegiatan *green accounting* di Hotel X memang belum maksimal, namun Hotel X sudah paham akan pentingnya *green accounting*. Hotel X memiliki rencana strategis terkait dengan akuntansi lingkungan untuk beberapa tahun berikutnya, yaitu akan membuat satu rangkaian terkait aquaponik dimana tumbuhan symbiosis mutualisme terkait ikan, di wilayah resort jangka pendek. Lalu dalam jangka panjang 10 tahun kedepan, pasokan air Hotel X tidak lagi menggunakan air dari PDAM, saat ini Hotel X

sudah memiliki mesin penyulingan air dengan kapasitas 500 liter per jam, namun belum bisa mengcover seluruh kebutuhan air bersih Hotel X, sehingga nantinya hotel X akan menambah mesin dengan kapasitas 2000 liter per jam.

KESIMPULAN

Green accounting yang diterapkan Hotel X sampai saat ini belum maksimal, hal ini dikarenakan Hotel X tidak memenuhi seluruh indikator dalam *green accounting* menurut Hensen dan Mowen (2009). Untuk biaya pencegahan lingkungan Hotel X belum memiliki ISO14001, belum melakukan seleksi pemasok, yang belum memaksimalkan penggunaan energi listrik, namun Hotel X telah memenuhi sertifikasi CHSE. Untuk biaya deteksi lingkungan, Hotel X saat ini belum memiliki tim audit lingkungan dan belum melakukan pengukuran dan pengujian pencemaran. Untuk kegagalan internal lingkungan, Hotel X telah membuka lahan hijau yang luas, melakukan pengelolaan limbah, serta membuat fasilitas septiktang dan pembuangan dapur yang sesuai AMDAL. Untuk kegagalan eksternal lingkungan, Hotel X telah mengeluarkan biaya untuk pembersihan pantai dan konservasi penyu, namun Hotel X belum melakukan penganggaran konservasi laut dan lingkungan secara umum. Dengan demikian dapat disimpulkan Hotel X lebih dominan kepada biaya kegagalan internal. Hotel X menyadari pentingnya *green accounting* sehingga perusahaan sudah memiliki beberapa rencana strategis yang terkait dengan lingkungan dan penghematan energi.

Perusahaan juga seharusnya membuat penyusunan anggaran maupun rencana atas tanggung jawab lingkungan yang akan dikerjakan kemudian, sehingga semua komponen dalam perhitungan biaya lingkungan dapat terpenuhi. Hotel X harus dapat menyusun laporan *green accounting* secara terpisah, artinya biaya-biaya yang termasuk dalam biaya lingkungan disajikan kembali secara rinci agar pihak internal maupun external dapat melihat bagaimana pelaksanaan tanggung jawab lingkungan yang telah dilakukan oleh Hotel X dan Hotel X dapat merencanakan program-program yang bisa dilakukan untuk efisiensi biaya sekaligus melakukan pelestarian lingkungan, seperti program pencegahan dan deteksi lingkungan yang termasuk dalam indikator akuntansi lingkungan.

Rekomendasi

Untuk penelitian selanjutnya, dapat melakukan analisis sejauh mana laporan biaya lingkungan dibutuhkan oleh internal dan external industri jasa perhotelan di kawasan daerah pariwisata. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan analisis

biaya lingkungan terhadap industri lain yang memiliki kegiatan tanggung jawab lingkungan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.W., & Yuliana, A. (2018). Corporate Environmental Responsibility: An Effort to Develop... Corporate Environmental Responsibility: An Effort to Develop A Green Accounting Model. In *Jurnal Akuntansi: Vol. XXII* (Issue 03).
- Dewi, P. P., & Edward Narayana, I. P. (2020). Implementasi Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3252. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i12.p20>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. In *Source: The Pacific Sociological Review* (Vol. 18, Issue 1).
- Fatwadi, Handajani, L., & Fitriah, N. (2016). Voluntary report berbasis Green Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 7, Nomor 3, Desember 2016, Hlm. 370-387*.
- Handoko, CF. (2017). Implementasi Audit Lingkungan pada Industri Perhotelan di Kota Malang. *Januari*, 3(3), 57-68. www.budpar.malangkota.go.id,
- Hensen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi Manajerial* (8th ed.). Salemba Empat.
- Husnaini, W., & Tjahjadi, B. (2021). Quality management, green innovation and firm value: Evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 255-262. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10282>
- Idayani, J., Asmawati, E., & Marlina. (2017). Analisis Titik Impas (Break Even Point) Penggunaan Lampu Led Untuk Penerangan: Studi Kasus Gedung Tg Universitas X di Surabaya. *Jurnal Bisnis Terapan Volume 01, Nomor 02, Desember 2017*
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Hotel*.
- Krisnamurti, Utami, H., & Darmawan, R. (2016). Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Kajian Vol. 21*

- No. 3 September 2016 hal. 257 - 273
<http://jejakwisata>.
- Kurniawansyah, D. & Prastiwi, I. (2022). Does Green Company improve Financial Performance?: Empirical Study on Mining Companies In Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 197–216. <https://doi.org/10.20473/baki.v7i2.34184>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. London: Sage.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Ima. (2020). *Analisis Identifikasi Biaya Limbah Pada Sektor Perusahaan Jasa (Studi pada Hotel Kusuma Agrowisata Batu)*. Skripsi.
- Soleha, AP & Isnalita. (2022) Apakah Kepemilikan Asing Berkontribusi Terhadap Green Accounting Dan Nilai Perusahaan?. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2022, 13(1), 143-152
- Supadi, YM & Sudana, IP. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 7.4 (2018):1165-1192.
- Veronika, R., Bosowa, P., Sari Sasmita, A., & Bosowa Ardiansyah, P. (2022). Pengaruh Sertifikasi Chse Terhadap Strategi Peningkatan Tingkat Hunian Kamar Di Gammara Hotel Makassar. In *Hospitality and Gastronomy Research Journal* (Vol. 4).
- Wedasuari, P. R., Yintayani, N. N., & Sudana, N. M. (2022). Environmental Cost Accounting in the Hotel Industry “A Case Study.” In *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2022 (iCAST-SS 2022)* (pp. 342–347). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-83-1_62
- Yenidogan, A., Gurcayllar-Yenidogan, T., & Tetik, N. (2021). Environmental management and hotel profitability: Operating performance matters. *Tourism and Management Studies*, 17(3), 7–19. <https://doi.org/10.18089/tms.2021.170301>
- Zulaikhah, S., & Kristiani, E. (2020). Pengetahuan Biaya Lingkungan dan Konsep Green Accounting pada Hotel Klasifikasi Melati Di Kota Surakarta. In *Media Akuntansi* | (Vol. 32, Issue 01).